

Stigma

Bekerja adalah kegiatan eksistensial manusia. Ia tidak saja memenuhi kebutuhan fisik-biologisnya dengan cara itu, tapi juga kebutuhan psiko-etisnya. Kerja menimbulkan harga diri. Kerja adalah ungkapan potensi manusia. Tetapi peradaban membebani perempuan dengan stigma.

Perempuan yang meniti karier, tidak dipandang sebagai perempuan yang eksis, melainkan sebagai perempuan yang gagal. Yaitu gagal menyelenggarakan tugas utamanya: rumah tangga. Stigma ini masuk dalam psikologi perempuan sedemikian dalam sehingga sekalipun karier ditempuh secara normal, dua hal tetap membebani. Pertama, sinisme publik yang memandangnya sebagai "ambisius". Kedua, ketidakpercayaan dirinya untuk mampu mencapai puncak kariernya.

Dalam 'stigma ambisius' itu, dipertahankanlah konstruksi patriarki bahwa perempuan tidak layak memelihara ambisi. Hak atas pekerjaan dihalangi oleh stigma ini. Akibatnya kompetisi karier yang seharusnya hanya berdasarkan kapabilitas individu, kini diberi beban tambahan berupa stigma. Jadi, dalam kompetisi karier, laki-laki hanya bersaing dalam soal kapabilitas, sementara perempuan harus juga mengatasi sekaligus hambatan stigmatik itu.

Stigma ini mengendap dalam kesadaran palsu perempuan, dengan akibat ia tanpa sadar harus menerima "nasib" untuk hanya mampu membayangkan puncak kariernya sebagai angan-angan. Patriarki bekerja menciptakan "langit-langit kaca" untuk mengendalikan "ambisi" perempuan bekerja.

Sebaliknya, dalam kondisi perempuan harus bekerja untuk menghasilkan materi bagi keluarganya, ia sekedar dianggap sebagai 'menggantikan' fungsi suami. Perkerjaan bukanlah harkat eksistensial perempuan. Anggapan ini masih kuat menguasai kultur kita.

Upaya menyelenggarakan kesetaraan masih memerlukan kerja keras dalam bidang kebudayaan. Kendati abad 21 telah ditetapkan sebagai abad kepemimpinan perempuan, kita secara mikro masih dikuasai oleh pandangan-pandangan konservatif. Prestasi perempuan dalam bidang politik, korporasi dan ilmu sangat berlimpah dalam dua

dekade ini. Tetapi reaksi konservatif juga tumbuh makin subur melalui stigmatisasi oleh budaya-budaya lokal yang kini justru mensponsori pembuatan aturan-aturan daerah yang diskriminatif.

Pekerjaan dan karier adalah hak asasi. Hak itu sekaligus mengatur relasi publik dan memelihara ruang kebebasan untuk menyelenggarakan potensi-potensi produktif individu. Kita menempuh pilihan pekerjaan demi kebutuhan hidup material, sosial dan eksistensial. Potensi itu tidak boleh tertunda, apalagi terhalang oleh stigma dan konstruksi-konstruksi konservatif.

Kita memiskinkan kemanusiaan bila pekerjaan sebagai prasyarat eksistensial itu kita kurung dalam kepicikan stigma, hanya karena ketakutan pada persaingan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Sesungguhnya demokrasi itu bukan saja soal mempertahankan kondisi kebebasan bagi artikulasi kesetaraan, melainkan juga memastikan bahwa politik stigma tidak boleh menjadi dasar relasi warga negara.

Perempuan menghasilkan nilai melalui pekerjaan, yaitu sebagai artikulasi kesetaraan, sekaligus sebagai gugatan etik terhadap politik stigma. Penghormatan terhadap demokrasi juga harus dimulai dengan penghormatan terhadap kemerdekaan kesetaraan kesempatan dalam pekerjaan. Perempuan memahaminya sebagai keperluan eksistensial. **(RG)**